

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN PEMANFAATAN PLATFORM MERDEKA MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR

Ihlan Manzis¹, Ahmad Hariandi², Muhammad Sholeh³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi

Email : ilhanmabulian@gmail.com¹, ahmad.hariandi@unja.ac.id², muhhammad95sholeh@unja.ac.id³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 02 Februari 2024

Disetujui: 17 November 2024

Kata Kunci:

Pembelajaran

berdiferensiasi;

Platform Merdeka Mengajar

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah, implementasi, dan hambatan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar di SDN 34/I Teratai yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian ini dilakukan di SDN 34/I Teratai pada November hingga Desember 2023. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, data dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sudah dijalankan dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar sebagai sumber referensi. Pembelajaran berdiferensiasi berakar pada pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Pemetaan kebutuhan belajar peserta ini didapat melalui survei awal, pretes atau dikenal dengan istilah asesmen diagnostik. Selanjutnya, guru merancang pembelajaran bahasa Indonesia sesuai hasil pemetaan. Guru juga melakukan evaluasi dan refleksi. Namun, mendiferensiasi pembelajaran bukan berarti guru membuat materi yang berbeda-beda per satu peserta didik, mengajar dengan cara yang berbeda per satu peserta didik, apalagi membuat paket soal evaluasi yang berbeda-beda per satu peserta didik. Variasi atau diferensiasi ini memerlukan lebih banyak waktu untuk melakukannya dan waktu inilah yang sering menjadi hambatan guru. Selain itu, guru juga tidak bisa melaksanakan pembelajaran dengan membuka kelas di dalam PMM dikarenakan kurangnya kemampuan kecakapan digital peserta didik. Tetapi, pembelajaran berdiferensiasi sudah dilakukan dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar sebagai sumber referensi, baik dari penerapan langkah-langkahnya sampai pada implementasinya dengan pemanfaatan PMM.

Abstract: This study aims to describe the steps, implementation, and obstacles in the implementation of differentiated learning with the use of an independent teaching platform at SDN 34/I Teratai which was carried out in the odd semester of the 2023/2024 academic year. This research was conducted at SDN 34/I Teratai from November to December 2023. Research data collection was carried out by means of observation, interviews, and documentation studies. After the data were collected, the data were analyzed qualitatively. The results show that differentiated learning has been carried out by utilizing the teaching independence platform as a reference source. Differentiated learning is rooted in mapping the learning needs of students. This mapping of participants' learning needs is obtained through an initial survey, pretest or known as diagnostic assessment. Furthermore, teachers design Indonesian language learning according to the results of the mapping. Teachers also conduct evaluation and reflection. However, differentiating learning does not mean that teachers create different materials per learner, teach in different ways per learner, let alone create different evaluation question packages per learner. This variation or differentiation requires more time to do and this time is often a barrier for teachers. In addition, teachers are also unable to implement learning by opening classes in PMM due to the lack of learners' digital skills. However, differentiated learning has been carried out by utilizing the independent teaching platform as a reference source, both from the application of the steps to its implementation with the use of PMM.



This is an open access article under the **BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam dunia Pendidikan. Kualitas pendidikan bisa dikatakan baik apabila pembelajarannya juga baik. Dorongan untuk mencapai mutu pendidikan yang optimal harus terus mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Pembelajaran yang berkualitas tinggi sejalan dengan efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran yang terpenuhi.

Inti dari pembelajaran yang efektif adalah tidak hanya menitikberatkan pada hasil, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran sehingga dapat memberikan manfaat dengan menerapkan prosedur yang tepat (Yusuf, 2017;HM, 2019). Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan diharapkan untuk berinovasi dalam mengembangkan proses

pembelajaran yang efektif. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai pasti akan mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga mencapai pembelajaran yang efektif dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Menganalisis lebih lanjut makna pembelajaran efektif tersebut, pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berusaha untuk memastikan ketercapaian pembelajaran yang maksimal. Pembelajaran tersebut memberikan peluang belajar yang melibatkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Upaya ini termanifestasi dalam pelaksanaan program merdeka belajar. Konsep merdeka belajar diwujudkan melalui pengembangan kurikulum merdeka ganal yang diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022. Meninjau hal tersebut, pemerintah melakukan perubahan di berbagai sistem pendidikan Indonesia. Berbagai kebijakan di dalam sistem tersebut juga dilakukan pemerintah.

Kebijakan baru yang diluncurkan oleh pemerintah dalam sektor pendidikan ialah kebijakan Nomor 371/M/2021 dari Kemenristekdikti tentang program sekolah penggerak. Program sekolah penggerak wujud transformasi sekolah yang diluncurkan pada 1 Februari 2021 dengan bertujuan untuk memajukan lembaga pendidikan dengan menerapkan perubahan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, serta mendorong sekolah lain untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang sejalan. Pelaksanaan program sekolah penggerak dilakukan melalui pengadopsian kurikulum terbaru, yaitu kurikulum merdeka.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan dilakukan pemerintah melalui program sekolah penggerak. Kurikulum merdeka berfokus pada penguatan materi esensial atau materi inti yang perlu dipahami peserta didik, misalnya dengan memperdalam keterampilan dasar, kebebasan beradaptasi dalam menggunakan alat, bahan, dan sumber belajar sehingga disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi. Bertaut dengan kurikulum merdeka, tercipta juga beberapa pembaharuan dalam hal pembelajaran.

Pembelajaran dirancang dengan fokus pada diferensiasi, juga dikenal sebagai pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini menitikberatkan pada memahami kebutuhan individu setiap peserta didik, tidak hanya mengandalkan prinsip satu guru untuk satu peserta didik. Andiri (dalam Warsiyah, 2021:3) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penggabungan semua perbedaan di antara peserta didik dengan tujuan memperoleh informasi, mengekspresikan pemahaman, dan mengembangkan ide yang diperoleh. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi ini menyesuaikan minat, profil belajar, keinginan peserta didik untuk mencapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pendekatan yang memperhatikan keragaman karakteristik dan kebutuhan siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka belajar dilaksanakan dengan implikasi belajar, berpikir, berfilsafat, dan mencari pengetahuan. Bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa utama di Indonesia, diajarkan sejak usia dini dan terus berlanjut hingga tingkat perguruan tinggi (Munsi, 2020). Proses pembelajaran bahasa sejatinya melibatkan kemampuan berkomunikasi, dan karenanya, bahasa dan sastra Indonesia dianggap sebagai aspek penting yang perlu diajarkan kepada siswa. Proses pembelajaran yang bersifat diferensiasi adalah suatu rangkaian kegiatan yang digunakan untuk mengenal peserta didik dan menyesuaikan cara belajar berdasarkan perbedaan-perbedaan individu (Marlina, 2019). Beberapa ciri khas pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia antara lain lingkungan belajar yang membuat siswa ingin belajar, kurikulum dengan tujuan pembelajaran yang jelas, serta penilaian berkelanjutan.

Pembelajaran berdiferensiasi menjadikan guru perlu memiliki keterampilan dalam mendukung, memfasilitasi, dan menyesuaikan pendekatan mereka agar sesuai dengan kebutuhan beraneka ragam peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran alternatif yang digunakan berdasarkan kebutuhan yang berkaitan (Purnama, 2022:8). Pembelajaran berdiferensiasi secara khusus berhubungan dengan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Hal tersebut dikarenakan di dalam PMM banyak terdapat referensi proses pembelajaran berdiferensiasi.

Platform merdeka mengajar telah dirancang dengan maksud mendukung implementasi kurikulum merdeka. Tujuannya adalah membantu guru dalam menemukan referensi, mencari inspirasi, serta memahami konsep kurikulum merdeka (Kemdikbudristek, 2022). Selain itu, platform ini juga dimaksudkan sebagai mitra yang mendukung para guru dan kepala sekolah dalam kegiatan pengajaran, pembelajaran, dan pengembangan kreativitas. Platform merdeka mengajar adalah suatu platform yang berisi berbagai perangkat pendidikan dan penilaian yang dikembangkan oleh berbagai kontributor. Dalam konteks kurikulum merdeka, platform ini berperan sebagai sumber referensi, inspirasi, dan pemahaman bagi para guru dalam melaksanakan program kurikulum merdeka.

Penelitian mengenai Platform Merdeka Mengajar (PMM) telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya (Muchlis, 2022; Sumandya, 2022; Surani et al., 2022; Budiarti, 2022; Ketaren et al., 2022), namun belum ada satu pun diantara penelitian terdahulu yang membahas tentang Platform Merdeka Mengajar (PMM) oleh Guru dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi dan Platform Merdeka Mengajar (PMM) merupakan bagian dari kurikulum merdeka. Salah satu daerah yang telah melaksanakan program sekolah penggerak adalah Provinsi Jambi. SD Negeri 34/I Teratai yang berada di Batang Hari menjadi tempat peneliti melakukan penelitian. Observasi awal di SDN 34/I Teratai dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Oktober 2023 dan 30 Oktober 2023. Tahun ini merupakan tahun kedua SD Negeri 34/I Teratai menjadi sekolah penggerak dan menerapkan kurikulum merdeka. Peneliti juga mendapatkan keterangan dari hasil pengamatan dan wawancara di SD Negeri 34/I Teratai sudah menerapkan kurikulum merdeka pada kelas I, II, IV, dan IV, serta terdapat 1 orang guru penggerak dan 1 orang calon guru penggerak (CGP).

Hasil observasi awal peneliti menemukan bahwa guru di SD Negeri 34/I Teratai di kelas IIB telah memperhatikan kebutuhan individu peserta didik dalam proses pengajaran. Guru juga telah mengadopsi pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru menggunakan beragam metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kognitif peserta didik yang berbeda, mulai dari tahap awal hingga penilaian akhir. Mengingat bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang unik, guru tersebut menggunakan metode pengajaran berkelompok yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Guru juga mengelompokkan peserta didik sesuai dengan tingkat kognitifnya yang berbeda. Pada proses pembelajaran berlangsung peserta didik terlihat antusias dan mempunyai motivasi belajar, hal itu terlihat dari semua peserta didik aktif dalam diskusi kelompok dan semangat mempresentasikan hasil diskusi tersebut.

Hasil wawancara bersama guru, guru mengatakan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi biasanya guru terlebih dahulu mencari referensi pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang dibuat oleh Kemdikbudristek. Guru juga berkata dengan adanya Platform Merdeka Mengajar (PMM) sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran di kelas. Guru menambahkan bahwa melakukan beberapa langkah-langkah dalam menggunakan platform merdeka mengajar dengan cara literasi dan numerasi, apersepsi, berfokus pada keaktifan dan semangat belajar peserta didik, diskusi kelompok, asesmen, refleksi, dan masukan teman sejawat.

Guru juga menjelaskan bahwa dirinya sedang mengikuti seleksi calon guru penggerak (CGP) dan dirinya telah melakukan sebanyak 34 pelatihan mandiri dan aksi nyata yang diunggah pada platform merdeka mengajar. Hal itu dibuktikan di dalam akun PMM guru tersebut. Dampak positif yang dirasakan adalah guru menjadi lebih terstruktur dan punya banyak referensi dalam melakukan variasi pembelajaran kepada peserta didik. Kesulitan yang dialami adalah apabila terjadi gangguan pada jaringan seluler dan guru tidak memiliki banyak waktu luang untuk mengakses platform tersebut. Guru juga menambahkan bahwa platform merdeka mengajar sangat cocok dipadukan dengan pembelajaran berdiferensiasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 di SDN 34/I Teratai yang terletak di RT 06, Teratai, Kecamatan Muara Bulian, Batang Hari. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data lapangan atau *field data*. Penelitian tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar di sekolah dasar ini dilakukan secara selektif (*internal sampling*). Penelitian ini memiliki subjek penelitian yakni kepala sekolah, guru yang menjabat sebagai wali kelas IIB, dan peserta didik kelas IIB di SD Negeri 34/I Teratai. Pendapatan data yang diperlukan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode dan teknik yang digunakan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan hasil penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar di SDN 34/I Teratai dipaparkan dalam tiga sub bagian. Pemisahan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yang melibatkan deskripsi langkah-langkah, implementasi, dan faktor penghambat pembelajaran berdiferensiasi dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar di tingkat sekolah dasar.

Langkah-Langkah Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar di Sekolah Dasar

Pembelajaran berdiferensiasi mempunyai beberapa langkah dalam perencanaan pelaksanaan. Sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh Astuti (2021), proses tersebut dilaksanakan melalui dua tahapan, yang akan diuraikan sebagai berikut.

1) Melakukan pemetaan kebutuhan belajar dengan pemanfaatan PMM

Pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pengamatan atau penelitian menggunakan kuesioner, dsb. Guru mengadopsi berbagai pendekatan dalam pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Ada yang memilih untuk menyusun angket yang disebarakan pada awal setiap tahun ajaran, yang kemudian diisi oleh wali murid ataupun peserta didik. Sebaliknya, beberapa guru lebih suka melakukan pemetaan

melalui pretes kemampuan belajar peserta didik. Semua pendekatan ini bertujuan untuk melaksanakan asesmen diagnostik, sebuah konsep yang ditetapkan oleh Kemendikbud sebagai cara untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik secara khusus. Menurut Kemdikbud (2020), asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dirancang untuk mengenali kemampuan peserta didik dengan merinci. Keberadaan asesmen diagnostik ini menjadi landasan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dan situasi peserta didik.

Guru melakukan pretest atau penilaian awal (asesmen diagnostik) dengan memberikan tugas atau selebaran data yang harus diisi peserta didik guna mengukur pemahaman awal peserta didik terhadap materi pembelajaran. Hasil dari pretes ini akan membantu guru menilai sejauh mana pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam topik tertentu. Membahas mengenai angket asesmen diagnostik, guru menyebarkan angket pada awal tahun pelajaran baru. Angket tersebut dibagikan secara *online* melalui grup paguyuban kelasnya untuk dicetak wali murid dan dibawa peserta didik ke sekolah pada hari pertama semester baru. Angket tersebut disebar oleh guru secara daring melalui grup paguyuban kelasnya untuk dicetak wali murid dan dibawa peserta didik ke sekolah pada hari pertama semester baru. Isi dari angket disesuaikan dengan hal-hal yang ingin diketahui guru tentang para peserta didik. Angket tersebut umumnya mencakup data pribadi serta pertanyaan terkait kelemahan, hobi, minat, dan pembelajaran yang disukai, serta cita-cita peserta didik.

Konteks pretes kemampuan belajar adalah guru menyajikan serangkaian soal bahasa pada awal tahun pelajaran. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan peserta didik, meninjau pemahaman materi-materi yang telah dikuasai dan belum dikuasai oleh peserta didik, serta mengidentifikasi kebutuhan belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Langkah-langkah pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar sebagai sumber referensi mencakup serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami kebutuhan individual peserta didik secara efektif. Pertama, guru menggunakan platform ini untuk mengakses berbagai sumber referensi yang telah disediakan, termasuk modul pembelajaran, video, dan materi-materi interaktif. Selanjutnya, guru dapat mengimplementasikan observasi atau survei melalui angket pada peserta didik guna mendapatkan informasi lebih lanjut tentang kebutuhan belajar mereka.

2) Merancang pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar

Data pemetaan yang telah diperoleh oleh guru akan dijadikan sebagai landasan untuk merencanakan pembelajaran. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin terarah dan efektif dengan memanfaatkan hasil pemetaan kebutuhan belajar peserta didik melalui platform merdeka mengajar sebagai sumber referensi utama. Setelah mendapatkan data dari berbagai sumber, seperti observasi, asesmen diagnostik, dsb., guru dapat merancang strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Hasil dari asesmen diagnostik juga memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Berlandaskan data pemetaan tersebut, guru dapat mengidentifikasi tingkat keterampilan, minat, dan gaya belajar yang berbeda di antara peserta didik. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat dirancang dengan mempertimbangkan variasi ini.

Rencana pembelajaran ini dapat mencakup berbagai tingkat kesulitan, aktivitas yang beragam, serta hal-hal terkait pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Oktifa (2021) juga menjelaskan mengenai tindak lanjut hasil pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Jika peserta didik meraih nilai rata-rata kelas, mereka akan mengikuti pembelajaran sesuai dengan tahapnya. Jika nilai peserta didik berada di bawah rata-rata, guru akan memberikan bimbingan atau penyelidikan ulang terhadap kompetensi dasar yang belum dipenuhi. Sementara itu, peserta didik yang meraih nilai di atas rata-rata akan mengikuti pembelajaran dengan materi pengayaan.

Proses tindak lanjut hasil pemetaan kebutuhan belajar peserta didik (Oktifa, 2021) dianggap sebagai kondisi ideal yang seharusnya diterapkan. Bagi peserta didik yang telah memahami pencapaian pembelajaran yang diinginkan, guru akan terus meningkatkan keterampilan mereka sambil memberikan pemahaman tambahan tentang materi yang belum dipahami. Hasil dari pretes atau penilaian awal juga memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar, guru dapat mengeksplorasi materi lebih dalam sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Pada PMM terdapat banyak sumber referensi terkait perangkat pembelajaran, salah satunya yaitu modul ajar.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru dituangkan dalam modul ajar bahasa Indonesia. Dalam modul tersebut, guru memberikan opsi kepada peserta didik untuk memilih cara pembelajaran yang sesuai dengan minat mereka. Guru tidak mengharuskan peserta didik mengikuti metode pengajaran yang dianggapnya optimal. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuannya melalui berbagai opsi kegiatan dan metode pengajaran. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan menunjukkan pemahaman yang telah diperoleh. Pentingnya perencanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan pembelajaran yang berpusat

pada peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik mempunyai kebebasan mengembangkan potensi mereka secara optimal dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar di Sekolah Dasar

Marlina (2019: 19-21) menyatakan bahwa terdapat empat elemen pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Elemen ini juga dapat disebut sebagai taktik pembelajaran berdiferensiasi. Guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui taktik berbeda dalam isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Setelah implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilakukan evaluasi dan refleksi.

1) Berdiferensiasi dalam isi dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar

Guru mengadopsi pendekatan diferensiasi dalam isi/konten pembelajaran bahasa Indonesia dengan cara memvariasikan apa yang diajarkan kepada peserta didik. Konten dalam hal ini terkait erat dengan materi pembelajaran dan kurikulum. Guru menyesuaikan isi kurikulum dan materi pembelajaran dengan keadaan serta kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik (Marlina, 2019: 10). Diferensiasi isi ini mengacu pada penyesuaian materi yang diajarkan kepada peserta didik dengan memperhatikan hasil pemetaan kebutuhan belajar mereka. Namun, perbedaan dalam isi pembelajaran tidak berarti bahwa setiap peserta didik mengalami materi pelajaran yang sepenuhnya berbeda.

Contoh diferensiasi dalam isi adalah seorang guru menyelenggarakan pembelajaran dengan membentuk kelompok kecil yang heterogen, artinya kelompok tersebut terdiri dari peserta didik dengan kemampuan kognitif yang beragam. Peserta didik yang telah memahami materi atau memiliki kemampuan kognitif yang baik akan berfungsi sebagai tutor sebaya bagi rekan kelompok yang mungkin masih mengalami kesulitan. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat lebih mudah memahami materi, dan peserta didik yang sudah menguasai materi dapat mengasah keterampilannya (Marlina, 2020: 19).

Guru melakukan diferensiasi isi dengan menganalisis kesiapan peserta didik untuk belajar, dengan merujuk pada materi yang akan diajarkan. Guru bisa menghubungkan proses pembelajaran baru dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya dan telah dikuasai oleh peserta didik. Dalam hal bahan bacaan, guru dapat menyajikan variasi sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Apabila suatu sumber bacaan tidak efektif dalam memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi, guru dapat menggantinya dengan sumber bacaan lain yang lebih sesuai dengan tingkat keterbacaan peserta didik (Marlina, 2019: 19). Selain itu, guru dapat menyediakan bahan-bahan sumber daya yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Dengan demikian, materi pembelajaran bahasa Indonesia tidak terbatas hanya pada buku pelajaran yang disediakan oleh pemerintah, melainkan juga dapat memanfaatkan sumber daya lainnya.

Implementasi diferensiasi dalam isi menjadi lebih efektif dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar sebagai sumber referensi pembelajaran bagi guru. Melalui platform ini, guru dapat mengakses berbagai sumber belajar yang kaya dan beragam, termasuk modul, video pembelajaran, dan materi interaktif. Dengan demikian, guru dapat menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing peserta didik. Platform ini memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan isi pembelajaran dengan berbagai tingkat kesulitan atau menyediakan variasi dalam pendekatan penyampaian informasi. Selain itu platform merdeka mengajar memungkinkan guru untuk mempersonalisasi materi pembelajaran berdasarkan kemampuan dan minat peserta didik.

Guru dapat memilih konten-konten yang lebih menantang bagi peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sementara peserta didik dengan kemampuan di bawah rata-rata dapat diarahkan pada materi yang lebih mendalam dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Dengan cara ini, diferensiasi dalam isi dapat menjadi lebih efektif, mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik secara lebih individu, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar menjadi alat yang efisien dalam mendukung implementasi diferensiasi dalam isi pembelajaran oleh guru.

2) Berdiferensiasi dalam proses dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar

Mendiferensiasi proses pembelajaran artinya mengimplikasikan upaya guru dalam membangun pemahaman yang seragam di antara peserta didik, meskipun mereka menghadapi bantuan, kerumitan, dan hambatan yang beragam (Maryam, 2021). Guru harus merencanakan aktivitas pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar peserta didik. Terkadang, untuk memenuhi gaya belajar visual, guru menggunakan berbagai media seperti video dan buku bergambar. Peserta didik dengan preferensi auditori dapat lebih baik memahami materi melalui rekaman audio, penjelasan lisan dari teman atau guru, serta melalui diskusi dan tanya-jawab. Gaya belajar kinestetik dapat diakomodasi dengan efektif melalui kegiatan praktikum, demonstrasi, dan peragaan.

Konsep diferensiasi dalam proses menurut Marlina (2019: 19), pentingnya interaksi peserta didik dengan materi menentukan pilihan belajar mereka. Oleh karena itu, modifikasi pembelajaran dalam kelas diperlukan untuk

menyesuaikan dengan gaya dan pilihan belajar peserta didik, sehingga kebutuhan belajar mereka dapat terpenuhi secara optimal. Diferensiasi dalam proses yang dilakukan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia ialah dengan mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik. Sebagai contoh, guru dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan pilihan bacaan beragam, seperti teks cerita, puisi, atau artikel, untuk memenuhi preferensi beragam peserta didik. Selain itu, guru juga dapat menggunakan variasi metode pengajaran, seperti diskusi kelompok, penggunaan multimedia, atau proyek kreatif, sehingga peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda dapat lebih terlibat dan memahami materi bahasa Indonesia dengan lebih baik.

Implementasi diferensiasi dalam proses pembelajaran menjadi lebih efektif melalui pemanfaatan platform merdeka mengajar sebagai sumber referensi bagi guru. Dalam platform ini, guru dapat mengakses berbagai fitur yang mendukung diferensiasi dalam proses pembelajaran. Guru dapat menyusun tugas atau aktivitas pembelajaran dengan tingkat kesulitan yang berbeda, menyesuaikan waktu pengerjaan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Platform ini memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan gaya belajar dan kecepatan pemahaman masing-masing peserta didik. Pemanfaatan platform merdeka mengajar dapat memberikan guru pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Misalnya, peserta didik yang lebih memahami materi dapat diberikan tugas proyek atau penelitian tambahan dan yang belum memahami diberikan perhatian yang khusus. Dengan cara ini, diferensiasi dalam proses pembelajaran bukan hanya memberikan pengalaman yang lebih relevan bagi peserta didik, tetapi juga memungkinkan mereka untuk berkembang sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri. Secara keseluruhan, platform merdeka mengajar menjadi alat yang bermanfaat dalam mendukung implementasi diferensiasi dalam proses pembelajaran, membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan sesuai dengan kebutuhan unik setiap peserta didik.

3) Berdiferensiasi dalam produk dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar

Diferensiasi dalam produk mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD merujuk pada upaya untuk menyajikan materi pembelajaran dengan memperhatikan keberagaman gaya belajar dan tingkat pemahaman peserta didik. Hal ini bertujuan agar setiap peserta didik dapat mengakses dan memahami materi pembelajaran dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Pembelajaran berdiferensiasi dalam produk mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat berupa bahan bacaan yang beragam, aktivitas menulis yang beragam, penggunaan teknologi, proyek, evaluasi formatif yang beragam, dsb. Menurut Marlina (2019: 18), diferensiasi dalam produk mencerminkan pemahaman peserta didik dan guru bisa memberikan sejumlah variasi dan tantangan yang berbeda terkait pembelajaran berdiferensiasi. Jadi, peserta didik bisa menjalankan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru melalui penyediaan berbagai variasi.

Pemanfaatan platform merdeka mengajar sebagai sumber referensi pembelajaran membuka peluang besar bagi implementasi diferensiasi dalam produk pembelajaran. Dengan beragam sumber referensi platform ini, guru dapat merancang dan menyesuaikan produk pembelajaran, seperti tugas, proyek, atau penugasan, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Platform ini memungkinkan guru untuk menciptakan produk pembelajaran yang berbeda-beda untuk menantang peserta yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sementara juga memberikan dukungan tambahan bagi peserta didik dengan kemampuan di bawah rata-rata.

Guru dapat menggunakan platform ini untuk sumber referensi pilihan produk pembelajaran yang beragam, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi minat mereka sendiri. Misalnya, peserta didik dapat membuat presentasi, menulis puisi, dan membacakan puisi di depan kelas. Melalui variasi dalam produk pembelajaran, guru dapat memotivasi peserta didik untuk mengaktifkan potensi kreativitas dan pemecahan masalah mereka.

4) Berdiferensiasi dalam lingkungan belajar dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pendekatan lingkungan belajar dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar sudah dilakukan oleh guru. Dalam konteks ini, guru memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda, sehingga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keragaman ini. Diferensiasi dalam lingkungan belajar yang dilakukan guru menjadikan sarana pembelajaran bagi peserta didik dalam beraktivitas, berekspresi, dan berkreasi (Rachman, 2020, p. 484).

Guru telah melakukan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan lingkungan belajar, suatu strategi pendidikan yang memprioritaskan keunikan dan perbedaan siswa dalam proses pembelajaran. Pengaturan tempat duduk yang fleksibel menjadi salah satu langkah awal guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman. Memberikan siswa kebebasan untuk memilih tempat duduknya di kelas membantu menciptakan situasi di mana setiap siswa dapat merasa nyaman dan fokus, sesuai dengan preferensi belajar mereka.

Langkah yang diambil guru dalam implementasi pendekatan lingkungan belajar adalah memperhatikan tata letak dan peralatan di kelas, sumber belajar dengan sumber daya berbeda, mengatur pencahayaan ventilasi, dan pembelajaran di luar kelas. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengatur ruang kelas dan menentukan sebagian dari tatanan fisiknya. Ini bukan hanya memperlihatkan bahwa setiap peserta didik memiliki kontribusi yang berarti

dalam pengaturan kelas, tetapi juga menciptakan suatu lingkungan di mana mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.

Guru memperhatikan dan merespons kebutuhan peserta didik melalui pendekatan lingkungan belajar. Strategi yang digunakan guru adalah mengatur tempat duduk siswa secara fleksibel, memungkinkan mereka memilih lokasi yang paling nyaman dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemahaman dan penerimaan informasi, sekaligus memberikan siswa kendali lebih besar terhadap proses belajar mereka. Guru melakukan pembelajaran berdiferensiasi dalam lingkungan belajar dengan pemanfaatan PMM sebagai sumber referensi.

Guru memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda, sehingga penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung keragaman ini. Dengan menggunakan platform merdeka mengajar, guru dapat mengakses berbagai materi, modul, dan sumber daya pembelajaran yang dikustomisasi sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing siswa.

5) Evaluasi dan refleksi pembelajaran berdiferensiasi dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar

Sistem evaluasi dan refleksi dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu sistem yang memperhatikan variasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, sistem penilaian tidak mencakup penyusunan paket soal evaluasi yang berbeda untuk setiap peserta didik. Jika hal ini dilakukan, guru akan menghadapi kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan sukses. Proses penilaian atau evaluasi pada dasarnya melibatkan pemberian serangkaian pertanyaan yang seragam selama proses penilaian peserta didik berlangsung. Guru memiliki kebebasan untuk memberikan pertanyaan yang beragam kepada peserta didik yang memiliki kemampuan sangat rendah.

Pertanyaan penilaian yang diberikan oleh guru akan disesuaikan dengan tingkat kognitif peserta didik tanpa mengesampingkan tercapainya capaian pembelajaran. Terdapat 2 bentuk penilaian yang digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi, yakni evaluasi akhir (sumatif) dan evaluasi selama proses pembelajaran (formatif). Asesmen formatif dilaksanakan setelah pembelajaran berlangsung untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan melalui ujian semester akhir yang menggunakan format soal yang serupa untuk semua peserta didik dilakukan melalui ujian akhir semester yang memiliki format soal yang sama untuk semua peserta didik. Evaluasi dan refleksi pembelajaran berdiferensiasi menggunakan platform merdeka mengajar sebagai referensi bagi guru memegang peran penting dalam mengoptimalkan pengalaman belajar peserta didik. Setelah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat mengumpulkan data evaluasi. Data ini kemudian dapat dianalisis untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran dan sejauh mana kebutuhan belajar peserta didik terpenuhi.

Langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi terhadap hasil evaluasi tersebut. Guru dapat mengevaluasi apakah metode berdiferensiasi telah berhasil memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik secara optimal atau ada penyesuaian yang perlu dilakukan. Proses refleksi ini menjadi landasan untuk perbaikan kontinu dalam penyelenggaraan pembelajaran. Guru dapat menggunakan wawasan yang diperoleh dari evaluasi dan refleksi untuk mengembangkan strategi lebih lanjut, menyesuaikan pendekatan berdiferensiasi, dan mengoptimalkan pemanfaatan platform merdeka mengajar. Dengan demikian, siklus evaluasi dan refleksi pembelajaran berdiferensiasi menjadi suatu keharusan bagi guru dalam memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

Evaluasi juga dilaksanakan untuk menilai tingkat keterampilan dan bentuk apresiasi hasil karya peserta didik. SDN 34/I Teratai terdapat kegiatan Panen Karya yang dilaksanakan pada akhir setiap semester. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menilai sejauh mana keterampilan peserta didik melalui produk yang dihasilkan. Produk-produk yang dipamerkan disesuaikan dengan tema yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hasil-hasil tersebut kemudian dipamerkan dan dipromosikan untuk mengembangkan jiwa wirausaha peserta didik. Kemampuan bahasa Indonesia peserta didik dapat dilihat melalui penerapan kemampuan komunikasi dan kebahasaan mereka. Sebagai contoh, peserta didik diharapkan dapat menawarkan penjualan produk mereka kepada orang lain dengan bahasa yang baik dan benar selama kegiatan Panen Karya.

Peran kepala sekolah menjadi sangat penting dalam memastikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan baik. Ada beberapa tugas yang dipikul oleh kepala sekolah untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran ini, di antaranya:

- 1) Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menjalin kerja sama dengan guru, komite sekolah, orang tua, serta dinas pendidikan di tingkat kabupaten/kota/provinsi/pusat/yayasan. Kerja sama ini bertujuan untuk menyediakan sumber belajar dan menciptakan lingkungan belajar baru yang dianggap penting dan diperlukan bagi peserta didik.
- 2) Kepala sekolah bertanggung jawab dalam memastikan ketersediaan sarana dan prasarana baru sebagai sumber belajar dan lingkungan belajar yang baru untuk kepentingan guru dan peserta didik.

3) Kepala sekolah memegang peran penting dalam memastikan bahwa semua perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran oleh guru terarah, guna mencapai keberhasilan dan memberikan kenyamanan belajar bagi peserta didik, orang tua, dan masyarakat yang merupakan pengguna layanan pendidikan di sekolah.

Kepala sekolah di SDN 34/I Teratai berhasil melaksanakan peran-peran tersebut secara efektif. Beliau telah memastikan ketersediaan buku teks pelajaran bahasa Indonesia kurikulum merdeka, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran bahasa Indonesia berdiferensiasi dengan baik. Pengadaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran berdiferensiasi dengan pemanfaatan PMM juga dikelola dengan baik, termasuk penyediaan *Wi-Fi* untuk mendukung akses guru ke PMM. Kepala sekolah aktif terlibat dalam kegiatan KKG, lokakarya IKM, sosialisasi, dan mengadakan rapat-rapat untuk memastikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan pemanfaatan PMM berjalan lancar. Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dapat diukur dari pengalaman peserta didik di dalam kelas, yaitu sebagai berikut.

1) Peserta didik berhasil mencapai semua tujuan pembelajaran

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia telah membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi pelajaran tersebut, sehingga terjadi peningkatan nilai. Tujuan pembelajaran yang dibuat guru juga berhasil dicapai oleh peserta didik.

2) Hasil belajar peserta didik sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan oleh guru

Keberhasilan ini terjadi karena peserta didik diajar sesuai dengan kemampuan mereka. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru membantu mengubah pemahaman peserta didik terhadap materi bahasa Indonesia yang sebelumnya susah menjadi lebih gampang. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, ketika peserta didik menghadapi kesulitan, guru memberikan panduan khusus, dan juga memperhatikan gaya belajar peserta didik, dan metode pengajaran bahasa Indonesia disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing peserta didik sehingga kesulitan belajar dapat diatasi dengan memenuhi kebutuhan belajar mereka.

3) Hubungan yang erat terjalin antara guru dan peserta didik sehingga mendorong semangat belajar peserta didik

Lingkungan pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk lebih memahami dan memperhatikan kesejahteraan psikologi peserta didik. Guru mendampingi peserta didik dalam mencapai peningkatan hasil belajar dengan menciptakan lingkungan yang nyaman selama berinteraksi dengan mereka. Hal ini membuat hubungan antara guru dan peserta didik semakin erat, dan peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam menjalani proses pembelajaran.

4) Peserta didik menjadi terbiasa dan menghargai keberagaman

Peserta didik menyikapi keberagaman dengan baik dalam tingkat kemampuan maupun kebutuhan belajar. Peserta didik mulai terbiasa dengan pendekatan guru yang memperhatikan perbedaan kebutuhan belajar setiap peserta didik.

Faktor Penghambat Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar di Sekolah Dasar

Konsep pembelajaran berdiferensiasi telah ada dalam dunia pendidikan selama beberapa tahun, penerapannya masih merupakan hal yang baru bagi guru-guru di Indonesia. Hal ini menyebabkan pemahaman guru terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia, masih belum sepenuhnya terbentuk. Menurut Syarifuddin dan Nurmi (2022), konsep pembelajaran berdiferensiasi mulai diperkenalkan di Indonesia melalui program pendidikan guru penggerak yang pertama kali diadakan pada tahun 2020.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam praktiknya seringkali dihadapkan pada beberapa hambatan. Sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka juga perlu menyesuaikan setiap kelasnya agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara berdiferensiasi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan pemanfaatan PMM memerlukan lebih banyak waktu daripada model pembelajaran konvensional, karena guru harus menciptakan variasi dalam pengajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik dengan menggunakan PMM sebagai sumber referensi.

Guru perlu memahami dan memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam, yang memakan waktu lebih banyak, sedangkan keterbatasan waktu menjadi kendala dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Sebelum semua kebutuhan peserta didik terpenuhi, seringkali waktu yang tersedia tidak cukup untuk menyelesaikan seluruh aspek pembelajaran. Banyak guru menghadapi kesulitan dalam manajemen waktu dan merasa terbatas dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Kendala ini sering menjadi hambatan utama dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Selain itu, kurangnya keterampilan digital seperti menggunakan chromebook di kalangan peserta didik juga menjadi hambatan untuk guru tidak melakukan pembelajaran berdiferensiasi di dalam PMM. Tidak semua peserta didik mempunyai kecakapan teknologi yang setara, sehingga ada risiko terjadinya kesenjangan dalam partisipasi dan pencapaian pembelajaran.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil data yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan studi dokumen membuat peneliti dapat menyusun beberapa kesimpulan. Pertama, dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia, guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik. Langkah berikutnya adalah melakukan perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan tersebut, dan guru menyusun materi pembelajaran dalam bentuk modul ajar.

Kedua, berdiferensiasi tidak menyiratkan bahwa seluruh elemen pembelajaran diubah. Diferensiasi dalam konteks isi tidak berarti guru harus membuat materi yang berbeda untuk masing-masing peserta didik secara individual. Selanjutnya diferensiasi dalam proses, hal ini tidak mengindikasikan bahwa guru harus mengajar dengan metode yang berbeda untuk setiap peserta didik secara terpisah, begitu pula dengan diferensiasi dalam produk yang tidak berarti bahwa tugas dan produk pembelajaran yang diberikan kepada satu peserta didik akan berbeda dengan tugas yang diberikan kepada peserta didik lainnya. Pembentukan kelompok belajar yang heterogen, di mana peserta didik dengan kemampuan berbeda dapat bekerja bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar, guru dapat merancang kegiatan kelompok yang membuat kolaborasi dan pertukaran ide di antara peserta didik. Ini tidak hanya memperkuat aspek sosial dan keterampilan kerja sama, tetapi juga mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Selanjutnya, setelah tahap pembelajaran selesai, guru melakukan evaluasi dan refleksi menilai peserta didik mana yang masih memerlukan bimbingan khusus atau sebaliknya. Penyesuaian materi pembelajaran berdasarkan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar masing-masing peserta didik menjadi kunci dalam hal ini. Guru dapat menggunakan berbagai sumber referensi yang tersedia di platform Merdeka Belajar untuk memberikan bahan ajar yang lebih mendalam kepada peserta didik yang membutuhkannya, sementara juga memberikan tantangan yang sesuai bagi peserta didik guna lebih cepat dalam proses pembelajaran.

Ketiga, salah satu hambatan yang memengaruhi penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah keterbatasan waktu. Kebutuhan belajar peserta didik yang beragam memerlukan kemampuan guru untuk mengakomodasinya secara efektif, namun hal tersebut menjadi sulit dilakukan dalam batasan waktu yang terbatas. Selain itu, kurangnya keterampilan digital seperti menggunakan chromebook di kalangan peserta didik juga menjadi hambatan untuk guru tidak melakukan pembelajaran berdiferensiasi di dalam PMM. Tidak semua peserta didik mempunyai kecakapan teknologi yang setara, sehingga ada risiko terjadinya kesenjangan dalam partisipasi dan pencapaian pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Wulandari, AS. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12 (3): 682-689
- Afelia, Y. D., & Utomo, A. P. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Bangorejo dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2): 9-9.
- Amalia, Z., Sudirman, S., & Chandra, T. D. (2023). Proses Pemodelan Matematis Siswa dalam Memecahkan Masalah Program Linear. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3): 2595-2604.
- Atikah, I., Fauzi, M. A. R. A., & Firmansyah, R. (2024). Penerapan Strategi Diferensiasi Konten dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(2), 11-11.
- Ahmad, Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889.
- Andi Saadia, Nur Aisyah Humairah, Aulia Rahmadhani, Faizal Amir. (2023). Pelatihan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berdiferensiasi pada Guru Madrasah Ibtidayah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 3 (1): 88-95
- Aprima, D., & Sari, S. . (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendekia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1): 95-101. <https://doi.org/10.35335/cendekia.v13i1.2960>
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran guru profesional sebagai fasilitator dan komunikator dalam kegiatan belajar mengajar. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 124-132
- Astuti, V. W. (2021, Juni 30). Guru Berbagi Kemendikbud. Retrieved from Website Guru Berbagi Kemendikbud: <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pembelajaranberdiferensiasi-dan-penerapannya-di-kelas/>
- Angraini, G., & Winarti, W. (2023). Problematika Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) Pada Daerah Tanpa Jaringan Listrik (Studi di SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu): Problems Using the Free Teaching Platform for Teachers in Areas Without an Electric Network (Study at SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu). *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 8(2), 103-112.
- Agustiana, D. M., Malik, M., & Rumiati, S. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 522-533.

- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8), 1780-1793.
- Dewi, S. E., Santoso, A., & Dewi, R. S. I. (2024). Analisis Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Pendukung Optimalisasi Merdeka Belajar Jenjang Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 350-361.
- Faradila, A., Priantari, I., & Qamariyah, F. (2023). Teaching at The Right Level sebagai Wujud Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Era Paradigma Baru Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 1(1), 10-10.
- Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*.
- Handayani, N., Radiana, U., Wicaksono, L., & Fazarudin, F. (2023). Permasalahan dalam Tugas Mengajar dengan Bidang Keahlian Guru di Smp Negeri 2 Sandai. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3186-3196.
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(1), 15-28.
- Hariandi, A., Dewi, K. P., Voseka, R., Sari, S. A., & Ramawani, N. (2023). Implementasi Sistem Informasi Manajemen melalui Platform Merdeka Mengajar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6(1), 7737-7746.
- Huriaty, D., Esterani, Z., & Saufi, M. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan--Edisi Khusus ISETA*, 1-15.
- Ineu Sumarsih, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry Hernawan, Prihantini Prihantini. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, 2022
- Jarnawi, M. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kooperatif Berbasis Gaya Belajar. *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, 4(2), 47-53.
- Januarti, S. E., & Rodiyah, I. (2014). Implementasi Kebijakan Program Beras Miskin (Raskin) di Desa Kejapanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 2(1), 29-42.
- Kasiyanti. (2021, Juni 30). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Retrieved from Website Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi: <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/implementasipembelajaran-berdiferensiasi-di-kelas/>
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Sargandi, M., Yolanda, S., Karomah, R., Setianingtyas, W., & Irani, S. (2019). Kebijakan sekolah dalam penggunaan gadget di sekolah dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 2(1), 72-81.
- Kurniawan, D., Yulianti, D., & Riswandi, R. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis SAVI Untuk Meningkatkan Prestasi Lompat Jauh Gaya Jongkok (Gaya Ortodok) Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2372-2382.
- Liana, M., Fitriyah, D., Hindrasti, N. E. K., Nevrita, N., Siregar, E. F. S., & Izzati, N. (2023). Pemanfaatan Fitur Pelatihan Mandiri untuk Memahami Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 138-152.
- Laksono, R. D. (2020). Prestasi belajar matematika dengan TGT dan NHT pada siswa bergaya belajar kinestetik. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(2), 93-102.
- Marlina, M. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: Afifa Utama
- Marisana, D., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 7(1), 139-150.
- Maulana, I., Metriani, L. P., Desria, Y., Oktavia, G., & Gultom, P. L. M. (2023). Rendahnya Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VC SDN 34/1 Teratai. *TSAQOFAH*, 3(4), 539-546.
- Shidik, M. A. (2019). Pengaruh kemampuan awal terhadap hasil belajar IPA Biologi peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Kaledupa Kabupaten Wakatobi. *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(2), 79-86.
- Maryam, A. S. (2021, Februari 9). Ayo Guru Berbagi. Retrieved from Website Ayo Guru Berbagi: <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/stategipelaksanaanpembelajaran-berdiferensiasi/>
- Marzoan, M. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar (Tinjauan Literatur dalam Implementasi Kurikulum Merdeka). *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113-122.
- Mawarni, H., Wahyuni, N. S., & Larassati, M. A. (2023). Peningkatan Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Sumbawa Barat. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2246-2257.
- Rifqiyah, F., & Nugraheni, N. (2023). Analisis Kesiapan Belajar Siswa untuk Pemenuhan Capaian Kurikulum Merdeka dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(2), 145-157.
- Rohimat, S., Sanusi, S., & Munthahanah, M. (2022). Diseminasi Platform Merdeka Mengajar Untuk Guru Sma Negeri 6 Kota Serang. *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 124-132.
- Nurmayasari, K. V., & Prafiasari, A. N. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mewujudkan Student's Well Being pada Pembelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Bangorejo. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 11-11

- Prihandini, D. R., Azizah, S. A., & Atikah, I. (2023). Sinergi Antara Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Teaching at The Right Level dalam Menghadirkan Lingkungan Belajar Inklusif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 11-11.
- Haq, E. D. U., & Prastowo, A. (2018). IMPLEMENTATION OF DISCOVERY LEARNING MODEL IN SCIENCES LEARNING AT MIN 1 BANTUL AND SDIT BAIK BANTUL. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(1), 19-33.
- Pratama, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 605-626.
- Purnama, P, S. (2022). Palangka Raya. Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Merdeka Belajar Murid. [Online]. Diakses dari <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pembelajaranberdiferensiasi-untuk-merdeka-belajar-murid/>
- Putri, R. K., Kusuma, H., & Ayuningtias, N. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi Pantun Kelas V Sdn Oro-Oro Ombo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5574-5583.
- Sarie, F. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI. *Tunas Nusantara*, 4(2), 492-498.
- Samsyu, R., Danial, M., & Arsyad, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Kimia Peserta Didik Kelas X Sma Islam Athirah Bone. *Arfak Chem: Chemistry Education Journal*, 5(2), 464-470.
- Sentosa, A., & Norsandi, D. (2022). Model Pembelajaran Efektif di Era New Normal. *Jurnal Pendidikan*, 23(2), 125-139.
- Setiawan, M. A. (Februari 2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sofiah, H., & Hikmawati, N. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di SD). *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 49-60.
- Suyono, & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedjono, S., Sudana, I. M., & Royana, I. F. (2023). Manajemen kompetensi profesional guru pendidikan jasmani sekolah menengah atas (sma). *Journal of Physical Activity and Sports (JPAS)*, 4(1), 27-33.
- Sofwan, M., Pareza, W., & Budiono, H. (2022). Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2572-2585.
- Silalahi, L. Z., Dumayanti, A. P., Yusra, R., Husna, N. S., & Lubis, C. (2022). Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Mis Ikhwanul Mukminin. *Academy of Education Journal*, 13(1), 127-140.
- Sinaga, C. H., Hutauruk, A., Simanjuntak, R. M., & Panjaitan, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Materi Analisis Data Smpn 4 Tanjung Morawa. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 8(1), 97-105.
- Samudra, A., Azri, R. P. E., Viktres, H. H., & Wardani, N. (2023). Meningkatkan Keterampilan Literasi pada Siswa SD melalui Pendekatan Pembelajaran yang Inklusif. *MASALIQ*, 3(5), 926-934.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yantoro, Y., & Sholeh, M. (2022). Sosialisasi Program Sekolah Penggerak di SD Muhammadiyah Singkut. *Jurnal Unigal*, 4(2), 1368-1375.
- Yuono, A. T. V. P., Toharudin, M., & Nurpratiwiningsih, L. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II di SDN Klampok 01. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(5), 282-288.
- Suwardi, I., & Farnisa, R. (2018). Hubungan peran guru dalam proses pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 181-202.
- Rosiyani, A. I., Salamah, A., Lestari, C. A., & Anggraini, S. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10-10.